

***PSYCHOSOCIAL WELL-BEING* PADA REMAJA
YANG ORANGTUANYA BERCERAI DAN
IMPLIKASINYA DALAM LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Starata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling*



Oleh:
DENIA SYAPITRI
NIM. 17006006

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PSYCHOSOCIAL WELL-BEING PADA REMAJA
YANG ORANGTUANYA BERCERAI DAN
IMPLIKASINYA DALAM LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama : Denia Syapitri
NIM/BP : 17006006/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

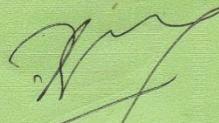
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi,



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik,



Dr. Afdal, M.Pd., Kons.
NIP.19850505 200812 1 002

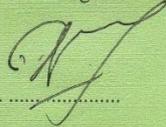
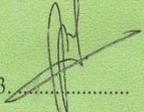
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : *Psychosocial Well-Being* pada Remaja yang Orangnya
Bercerai dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan
Konseling
Nama : Denia Syapitri
NIM : 17006006
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Denia Syapitri
NIM/BP : 17006006/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : *Psychosocial Well-Being* pada Remaja yang Orangtuanya
Bercerai dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan
Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Juni 2021

ng menyatakan,



Denia Syapitri
NIM. 17006006

ABSTRAK

Denia Syapitri. 2021. *Psychosocial Well-Being* pada Remaja yang Orangnya Bercerai dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena remaja yang memiliki *psychosocial well-being* rendah korban dari perceraian orangtua. Perceraian seringkali menyakitkan banyak pihak, terutama anak. Anak-anak akan merasakan dampak secara psikososial dari perceraian yang menimpa kedua orangtuanya bercerai terlebih mereka yang berada di usia remaja. Untuk itu, remaja yang orangtuanya bercerai harus memiliki *psychosocial well-being* yang bagus agar kehidupan sehari-harinya dapat berjalan dengan baik. Kesejahteraan psikososial merupakan suatu kondisi sejahtera dimana individu memiliki sikap positif, sehat dan memiliki kualitas hidup yang baik dihubungkan dengan aspek-aspek sosial dan psikologis dalam berinteraksi sosial. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek diri, aspek hubungan dan aspek lingkungan, (2) menguji perbedaan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai berdasarkan status pernikahan orangtua dan (3) menguji perbedaan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif komparatif menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, kelas VIII dan kelas IX SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti yang berjumlah 32 siswa dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket *psychosocial well-being* yang mengukur aspek diri, aspek hubungan dan aspek lingkungan dengan skala *Likert*. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan analisis uji beda (*t-test*) dengan bantuan program SPSS for Windows versi 20.00.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) *psychosocial well-being* remaja di SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase (65,63%), (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara *psychosocial well-being* remaja berdasarkan status pernikahan orangtua cerai hidup dan *Psychosocial well-being* remaja berdasarkan status pernikahan orangtua cerai mati. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata orangtua cerai hidup lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata orangtua cerai mati dan (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara *psychosocial well-being* remaja berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan *Psychosocial well-being* remaja berdasarkan jenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata remaja perempuan.

Kata Kunci: *Psychosocial Well-Being*, Remaja, Perceraian

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, nikmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul **“Psychosocial Well-Being pada Remaja yang Orangtuanya Bercerai dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling”**. Serta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah meluangkan waktu membantu dan memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons, selaku dosen Pembimbing Akademik dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, masukan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons dan Ibu Dr.Nurfarhanah, M.Pd., Kons selaku kontributor serta Ibu Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd, selaku tim penimbang instrumen penelitian (*judgement*) yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan ilmu pengetahuan tentang BK di Program studi Bimbingan dan Konseling.
5. Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu dalam administrasi demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Afrizal, M.Pd selaku Kepala sekolah SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti beserta wakil kepala sekolah, majelis guru dan terutama siswa, guru BK dan staf yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini.
7. Kedua orangtua dan keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat, bantuan secara moril maupun materil serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan BK BP 2017 FIP UNP, beserta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala dan kemuliaan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya untuk peneliti juga bagi para pembaca. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2021
Peneliti

Denia Syapitri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Asumsi Penelitian	16
F. Tujuan Penelitian	16
G. Manfaat Penelitian	17
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kehidupan Keluarga	18
1. Pengertian Keluarga	18
2. Bentuk Keluarga.....	19
3. Fungsi Keluarga	21
4. Keberfungsian Keluarga	23
B. Perceraian Orngtua	25
1. Pengertian Perceraian	25
2. Faktor Perceraian	27
3. Dampak Perceraian terhadap Remaja.....	29
C. <i>Psychosocial Well-Being</i>	32
1. Pengertian <i>Psychosocial Well-Being</i>	32
2. Model <i>Psychosocial Well-Being</i>	33
3. Aspek-aspek <i>Psychosocial Well-Being</i>	35
D. Penelitian Relevan	37

E. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	41
F. Kerangka Konseptual	43
G. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Subjek Penelitian.....	46
C. Definisi Operasional	47
D. Jenis dan Sumber Data	48
1. Jenis Data.....	48
2. Sumber Data.....	48
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
C. Impilkasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.....	100
D. Keterbatasan Penelitian.....	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
KEPUSTAKAAN.....	108
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Subjek Penelitian47
Tabel 2	Skor Alternatif Jawaban.....50
Tabel 3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Bercerai.....50
Tabel 4	Kategori Skor <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja54
Tabel 5	Kategori Skor <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja tentang Aspek Diri (<i>Self</i>).....55
Tabel 6	Kategori Skor <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja tentang Aspek Kemampuan Menjalin Hubungan.....56
Tabel 7	Kategori Skor <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja tentang Aspek Kepuasan dan Kebahagiaan terhadap Lingkungan.....57
Tabel 8	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja (n=32)60
Tabel 9	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja dilihat dari Aspek Diri (<i>Self</i>) (n=32).....61
Tabel 10	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja dilihat dari Aspek Kemampuan Menjalin Hubungan (n=32).....62
Tabel 11	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja dilihat dari Aspek Kepuasan dan Kebahagiaan terhadap Lingkungan (n=32)62
Tabel 12	Rekapitulasi Hasil Penelitian <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Bercerai dilihat dari Keseluruhan Aspek (n=32).....63
Tabel 13	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Hidup (n=17).....65
Tabel 14	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Hidup dilihat dari Aspek Diri (<i>Self</i>) (n=17)66
Tabel 15	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Hidup dilihat dari Aspek Kemampuan Menjalin Hubungan (n=17)67

Tabel 16	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Hidup dilihat dari Aspek Kepuasan dan Kebahagiaan terhadap Lingkungan (n=17)	68
Tabel 17	Rekapitulasi Hasil Penelitian <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Hidup dilihat dari Keseluruhan Aspek dilihat dari Keseluruhan Aspek (n=17).....	69
Tabel 18	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Mati (n=15)	70
Tabel 19	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Mati dilihat dari Aspek Diri (<i>Self</i>) (n=15)	71
Tabel 20	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Mati dilihat dari Aspek Kemampuan Menjalin Hubungan (n=15)	72
Tabel 21	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Mati dilihat dari Aspek Kepuasan dan Kebahagiaan terhadap Lingkungan (n=15)	73
Tabel 22	Rekapitulasi Hasil Penelitian <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja yang Orangnya Cerai Mati dilihat dari Keseluruhan Aspek dilihat dari Keseluruhan Aspek (n=15).....	74
Tabel 23	Nilai Rata-rata <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Berdasarkan Status Perceraian Orngtua	75
Tabel 24	Uji <i>t</i> <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Berdasarkan Status Perceraian Orngtua.....	76
Tabel 25	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Laki-laki yang Orangnya Bercerai (n=13).....	77
Tabel 26	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Laki-laki yang Orangnya Bercerai dilihat dari Aspek Diri (<i>Self</i>) (n=13)	78
Tabel 27	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Laki-laki yang Orangnya Bercerai dilihat dari Aspek Kemampuan Menjalin Hubungan (n=13)	79
Tabel 28	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Laki-laki yang Orangnya Bercerai dilihat dari Aspek Kepuasan dan Kebahagiaan terhadap Lingkungan (n=13)	80

Tabel 29	Rekapitulasi Hasil Penelitian <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Laki-laki yang Orangnya Bercerai dilihat dari Keseluruhan Aspek (n=13).....	81
Tabel 30	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Perempuan yang Orangnya Bercerai (n=19)	82
Tabel 31	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Perempuan yang Orangnya Bercerai dilihat dari Aspek Diri (<i>Self</i>) (n=19)	83
Tabel 32	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Perempuan yang Orangnya Bercerai dilihat dari Aspek Kemampuan Menjalin Hubungan (n=19)	84
Tabel 33	Distribusi Frekuensi dan Persentase <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Perempuan yang Orangnya Bercerai dilihat dari Aspek Kepuasan dan Kebahagiaan terhadap Lingkungan (n=19).....	85
Tabel 34	Rekapitulasi Hasil Penelitian <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Perempuan yang Orangnya Bercerai dilihat dari Keseluruhan Aspek (n=19).....	86
Tabel 35	Nilai Rata-rata <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin	87
Tabel 36	Uji <i>t</i> <i>Psychosocial Well-Being</i> Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual <i>Psychosocial Well Being</i> Remaja yang orangtuanya bercerai.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	116
Lampiran II	Instrumen Penelitian	118
Lampiran III	Tabulasi Rekap Judge Instrumen Penelitian	126
Lampiran IV	Tabulasi Hasil Pengolahan Data Penelitian	134
Lampiran V	Tabulasi Pengolahan Data Per Aspek Variabel	137
Lampiran VI	Tabulasi Pengolahan Data Berdasarkan Status Perceraian Orangtua	144
Lampiran VII	Tabulasi Pengolahan Data Berdasarkan Status Perceraian Orangtua Per Sub Variabel.....	147
Lampiran VIII	Tabulasi Pengolahan Data Berdasarkan Jenis Kelamin	154
Lampiran IX	Tabulasi Pengolahan Data Berdasarkan Jenis Kelamin Per Sub Variabel.....	157
Lampiran X	Surat Izin Penelitian.....	164

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal satu rumah dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Murniasih (2008: 3) keluarga adalah suatu kelompok orang yang mempunyai tempat dan fungsi masing-masing. Keluarga merupakan titik pangkal kehidupan seseorang, sumber perawatan dengan kasih sayang dan pendidikan pertama bagi anak-anak baik menanamkan nilai-nilai kehidupan (Donnalo, 2020) maupun sosial anak (Aisyah, 2017; Zulhaini, 2019). Selain itu keluarga wajib untuk menjamin kesejahteraan seluruh anggota keluarganya (Ischak, 2019), bukan hanya dari segi materi namun juga dari segi psikososialnya.

Keluarga sebagai kelompok sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Notosoedirdjo dan Latipun (2005: 124) menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentuk pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Lebih lanjut, Notosoedirdjo dan Latipun mengatakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya.

Lestari (2016: 6) menyatakan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Coleman dan Cressey (Muadz, dkk, 2010: 205) menambahkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan atau adopsi yang bersama dalam sebuah rumah tangga.

Ali (2009: 10-11) menjelaskan setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing:

Ayah sebagai pemimpin keluarga, pendidik, pemberi rasa aman kepada anggota keluarga, pencari nafkah, pelindung/pengayom dan sebagai anggota masyarakat/kelompok sosial tertentu. Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga serta sebagai anggota masyarakat. Anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spritual.

Ada kalanya sebuah keluarga di hadapkan pada konflik rumah tangga dimana hal ini mengganggu keseimbangan dan menciptakan disharmonisasi dalam keluarga. Menurut Hasan (2012) dari berbagai bentuk masalah yang timbul di dalam kehidupan keluarga dapat menjadi benih yang mengancam kehidupan perkawinan bahkan berakibat pada keretakan rumah tangga bahkan hingga perceraian. Jika suami istri sebagai orangtua tidak dapat mengatasi konflik rumah tangga yang terjadi maka akan menimbulkan masalah berkepanjangan sehingga salah satu jalan keluar yang diambil untuk keluar dari masalah rumah tangga tersebut adalah bercerai.

Kaseger (2021: 29) menjelaskan bahwa perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum. Dalam hal ini, perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Siswanto, 2020).

Perceraian sering kali menyakitkan banyak pihak, terutama anak. Pada umumnya orangtua memiliki mental yang lebih kuat dibandingkan mental seorang anak. Untuk itu jika memang terjadi sebuah konflik dan terjadi perceraian sebaiknya melalui berbagai pemikiran dan pertimbangan yang masak, sekalipun perceraian dipersiapkan, namun perceraian menjadi momok yang menakutkan bagi anak karena anak akan menerima keputusan yang dibuat orangtuanya tanpa adanya persiapan dan bayangan adanya pola hidup yang berbeda. Anak akan hidup dengan salah satu orangtua dan merindukan orangtua satunya (Agency, 2011).

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa, orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Setiap anak tentunya mendambakan keluarga yang lengkap (ayah, ibu dan anak) dalam satu tempat tinggal yang dipenuhi dengan kebahagiaan (Soraya, 2013). Menjalankan perannya sehingga terciptanya kehidupan keluarga yang sejahtera dan harmonis. Oleh karena itu, tugas utama keluarga untuk memenuhi kebutuhan jasmani rohani dan sosial semua anggotanya, mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan pribadi dan mendidik agar mereka hidup sejahtera (Sariyati, dkk, 2016). Namun, dalam keluarga tidak lepas dari badai kehidupan yang turut mempengaruhinya sehingga membuat kondisi keluarga menjadi disharmonis bahkan berujung pada perpisahan atau perceraian. Perceraian yang dimaksudkan disini tidak hanya cerai hidup, tetapi juga cerai mati.

Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia setiap tahun meningkat jumlahnya berdasarkan data yang dirilis Dirjen Bismas Islam Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak tahun 2015. Lebih rinci, pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada 2020, per Agustus jumlahnya mencapai 306.688 kasus. Itu artinya jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah peristiwa nikah dalam setahun. Data di atas

dapat menggambarkan bahwa ratusan ribu anak di Indonesia harus berpisah dari salah satu orangtuanya bercerai.

Meningkatnya kasus perceraian di atas disebabkan oleh banyaknya faktor. Maimum dan Thoha (2018: 42) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian dari zaman dahulu sampai sekarang tidak jauh berbeda, hasilnya mengarah pada faktor yang sama, yaitu:

(a) masalah ekonomi, (b) tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga, (c) poligami tidak sehat, (d) terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, (e) salah satu pihak tidak menjalankan kewajiban sebagaimana yang mestinya, (f) kehadiran pihak ketiga, (g) tidak mempunyai pekerja tetap dan (h) pernikahan dini dan sebagainya.

Selanjutnya, Nisva dan Ratnasari (2020: 29) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang memberikan kontribusi terhadap perceraian, yaitu usia saat menikah, tingkat pendapat, perbedaan perkembangan sosio emosional di antara pasangan dan sejarah keluarga berkaitan dengan perceraian. Faktor-faktor di atas menimbulkan keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga yang berakibatkan keretakan dan perceraian dalam sebuah keluarga.

Perceraian dilakukan karena tidak adanya jalan keluar lain atau adanya masalah yang tidak dapat diselesaikan secara bersama-sama. Perceraian memiliki dampak yang sangat merugikan bagi pasangan suami istri, maupun anak-anak. Anak-anak akan merasakan dampak secara psikososial dari perceraian yang menimpa kedua orangtuanya bercerai terlebih mereka yang berada di usia remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan kehidupan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Remaja yang dimaksudkan disini adalah siswa SMP atau usia 12-15 tahun. Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani pada masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2002). Sesuai dengan itu, Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional, sehingga masa remaja ini diperlukan pendamping yang ideal dari orang-orang terdekat dengan remaja yang dapat membimbing, membina dan menjadi contoh untuk perkembangan pada masa remaja untuk lebih baik.

Masa remaja juga merupakan masa dimana ketegangan emosi meningkat, terutama karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sehingga sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial baru (Hurlock, 1993). Salah satu bentuk tekanan sosial yang dialami remaja adalah perceraian kedua orangtua. Hal ini tentunya remaja tidak memiliki kesejahteraan dalam berhubungan sosial.

Kesejahteraan (*well-being*) dapat diartikan sebagai kualitas hidup individu maupun masyarakat (Utami, 2012). Dari pendekatan para ahli filsafat mengenai kehidupan yang baik maka didapati kesimpulan yakni kehidupan yang baik adalah kebahagiaan (Utami, 2012). Individu dikatakan sejahtera apabila individu mampu menerima kehidupannya, mempunyai hubungan positif dengan orang lain, sanggup menghadapi masalah, sanggup untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara terus menerus, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara terus menerus, mampu menetapkan tujuan hidupnya dan mengetahui makna hidupnya pada waktu sekarang dan dahulu, serta sanggup membuat lingkungan yang cocok dengan keadaan tubuh individu (Furqon, 2016).

Kesejahteraan adalah konstruksi multidimensi yang mencakup hingga tiga dimensi: subjektif, psikologis dan sosial (Negovan, 2010). Diener (Rahayu, 2016: 16) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) adalah evaluasi secara kognitif dan emosi yang dilakukan seorang terhadap kehidupannya. Kesejahteraan subjektif terdiri dari bagaimana cara individu untuk mengevaluasi mereka baik saat ini atau pada waktu yang akan datang.

Jadi, yang termasuk dalam hal ini adalah reaksi emosional terhadap suatu peristiwa, suasana hati dan bentuk penilaian mereka tentang pemenuhan kepuasan hidup mereka. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau

kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Setiap individu berusaha memenuhi kebutuhan psikologis agar hidupnya menjadi sejahtera. Hurlock (Djintan, 2018: 4) mendefinisikan *psychological well-being* atau biasa disebut kesejahteraan psikologis sebagai kebutuhan untuk memenuhinya ketiga kebahagiaan yaitu penerimaan, kasih sayang dan pencapaian. Ifdil, dkk (2020: 37) juga menyimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan persepsi individu terhadap pengalaman hidupnya. Menurut Bradburn (Ifdil, dkk, 2020: 37) *well-being* ini menjadi landasan dan standar dalam menikmati hidup. Apabila *well-being* individu kurang baik, ia akan menilai dirinya buruk. Pengalaman hidupnya buruk, cara menilai hidup buruk, motivasi untuk mengubah hidup pun buruk.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yakni dukungan sosial yang diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seseorang inidvidu yang didapatkan dari berbagai sumber diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan, maupun organisasi sosial (Ryff, 1989). Dengan adanya dukungan sosial dapat menumbuhkan perasaan dicintai (Ermayenti & Abdullah, 2007) dihargai, diperhatikan dan sebagai bagian dari suatu jejaring sosial, seperti organisasi masyarakat inidvidu.

Remaja yang memiliki kesejahteraan sosial (*social well-being*) yang tinggi akan dapat merasa aman dan bahagia dalam lingkungannya, dapat dikatakan bahwa individu yang memenuhi kualitas bahagia merupakan individu yang dapat berfungsi baik secara psikologis maupun secara sosial (*psychologically and socially healthy people*), memaknakan kebahagiaan dan kepuasan hidupnya secara positif, serta memiliki kondisi efek yang seimbang (Keyes, 1998).

Selanjutnya, Keyes dan Magyar (2003: 46-48) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial meliputi keadaan dimana seseorang dapat diterima dilingkungan sosial (*social acceptance*), aktualisasi sosial (*social actualization*), kontribusi sosial (*social contribution*), hubungan sosial (*social coherence*), integrasi sosial (*social integration*). Apabila dalam kehidupannya individu mempunyai lima unsur diatas maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki kesejahteraan sosial tinggi, sebaliknya semakin individu itu tidak mempunyai kelima unsur tersebut dalam kehidupannya maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut diklasifikasikan mempunyai kesejahteraan sosial rendah.

Perasaan-perasaan negatif yang dirasakan oleh remaja menyebabkan remaja mengalami pengalaman transgresi yaitu pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan yang tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain seperti remaja korban perceraian memilih untuk mengisolasi diri dari lingkungan pertemanannya sebagai bentuk kebencian terhadap dirinya yang menjadi korban perceraian kedua orangtua. Ketika remaja terlalu menghayati

perasaan sakit yang timbul akibat perceraian, ia akan mengembangkan kebencian pada kejadian ataupun pihak-pihak yang menimbulkan rasa sakit tersebut (Setyawan, 2007). Situasi yang dialami tersebut berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan psikososial, atau yang dikenal sebagai *psychosocial well-being*. Menurut Suriyah (2017: 14) kesejahteraan psikososial adalah kondisi sejahtera yang dihubungkan dengan aspek-aspek sosial dan psikologis dalam diri individu, kelompok atau komunitas.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, ada mekanisme yang kurang mendapat perhatian, yaitu kesejahteraan psikososial (*psychosocial well-being*). Lansford, dkk (2006) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikososial pada remaja SMP dan SMA meningkat menjelang dan setelah perceraian, meskipun menurun dalam dua tahun, berdasarkan kesejahteraan psikososial remaja dari tiga tahun sebelum dan setelah perceraian orangtua mereka dan membandingkan lintasan internalisasi dan eksternalisasi remaja dari kelompok usia yang berbeda pada saat orangtua mereka berpisah. Dapat disimpulkan, remaja yang orangtuanya bercerai memiliki *psychosocial well-being* yang rendah dari pada remaja yang orangtuanya tidak bercerai.

Remaja dapat menanggapi perceraian orangtua mereka secara berbeda-beda tergantung pada keadaan, seperti usia remaja pada saat perceraian atau tingkat konflik dalam keluarga (Saturrosidah, dkk, 2018). Namun demikian, perceraian umumnya memiliki hubungan negatif dengan hasil akhir anak (Amato, 2000). Nevil (2009) mengemukakan bahwa remaja

yang memiliki *psychosocial well-being* ditandai dengan kategori sebagai berikut (1) diri, (2) hubungan dan (3) lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada bulan Februari 2021 dengan enam orang siswa yang orangtua bercerai dan dua orang siswa yang orangtuanya tidak bercerai di SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti, dari hasil wawancara tersebut di dapatkan bahwa: (1) dua orang siswa yang orangtuanya bercerai tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan, (2) dua orang siswa yang orangtuanya bercerai pengalaman hidupnya buruk, cara menilai hidup buruk dan motivasi untuk mengubah hidupnya pun buruk, (3) dua orang siswa yang orangtuanya bercerai tidak merasa aman dan bahagia dalam lingkungannya serta kurang mampu bergaul dengan baik dengan lingkungannya, contohnya: bergaul dengan sesama temannya, (4) dua orang siswa yang orangtuanya tidak bercerai merasakan aman, bahagia, puas dengan hidupnya dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti untuk remaja yang orangtuanya bercerai memiliki kesejahteraan psikososial (*psychosocial well-being*) yang rendah dari pada remaja yang orangtuanya tidak bercerai. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak negatif terhadap *psychosocial well-being* remaja itu sendiri, untuk itu diharapkan remaja yang orangtuanya bercerai harus

memiliki *psychosocial well-being* yang baik agar kehidupan sehari-harinya dapat berjalan dengan lancar.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang relevan seperti, penelitian yang dilakukan oleh Giovanie dan Euneke Leonora (2019) tentang *psychological well-being* remaja dengan orangtua yang bercerai, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orangtua berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Terlihat partisipan 1 tetap memiliki tujuan hidup dan tetap mandiri dalam mengambil keputusan, namun memiliki hubungan yang kurang baik dengan lawan jenis. Partisipan 2, hubungannya dengan lingkungan sekitar tetap terjalin dan tetap memiliki tujuan hidup namun belum mandiri dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan Ayulanningsih dan Karjuniwati (2020) tentang welas asih diri dan kesejahteraan subjektif pada remaja dengan orangtua bercerai, berdasarkan penelitian tersebut sebagian besar remaja yang orangtuanya bercerai di kota Banda Aceh berada pada tingkatan welas asih diri yang rendah dan sebagian kecil berada pada tingkatan welas asih diri yang tinggi, sementara untuk variabel kesejahteraan subjektif, sebagian besar remaja yang orangtuanya bercerai pada kategori rendah, sebagian kecil berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rio Septora dan Yolanda Herawati (2020) tentang perilaku sosial remaja yang orangtuanya bercerai (*case study*), berdasarkan penelitian tersebut: (1) perilaku sosial remaja yang orangtuanya bercerai tidak pernah berbagi perasaan, merasa sedih dan

kecewa, tidak pernah tolong-menolong dengan lingkungan masyarakat, kerjasama dengan teman sebaya berkurang, persahabatan dengan teman sebayanya berubah, lebih suka berada di rumah, hanya bercerita kepada sahabat dekatnya, tidak pernah bercerita kepada teman sebaya lainnya mengenai perasaan dan keadaan yang sebenarnya, jarang jujur kepada orangtua mengenai keadaan dirinya, (2) hubungan dengan orangtuanya berubah, komunikasi dengan orangtua berkurang, hubungan dengan masyarakat sekitar berbeda karena merasa malu, lebih nyaman berbeda di rumah, lingkungan masyarakat di sekitar tidak pernah mengucilkan, hanya saja merasa malu apabila bertemu dengan masyarakat yang sebaya dengannya, merasa tidak bebas ketika bergaul dengan masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut kesejahteraan psikososial (*psychosocial well-being*) sangat dibutuhkan oleh remaja dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya demi kelancaran kelangsungan hidupnya agar dapat merubah perasaan-perasaan negatif yang dirasakan oleh remaja untuk kembali bangkit dan tumbuh secara pribadi serta memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

Bertolak dari fenomena yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "***Psychosocial Well-Being* pada Remaja yang Orangtuanya Bercerai dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kehidupan dan keutuhan keluarga yang bahagia adalah idaman setiap anak. Akan tetapi, berbagai permasalahan yang muncul yang mengakibatkan terjadinya perceraian.
2. Angka perceraian dari tahun ke tahun meningkat yang disebabkan oleh banyak faktor seperti masalah ekonomi, tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, salah satu pihak tidak menjalankan kewajiban sebagaimana yang mestinya, kehadiran pihak ketiga, tidak mempunyai pekerja tetap, tekanan sosial dan sebagainya.
3. Perceraian tidak hanya berdampak pada keutuhan keluarga, tetapi juga berdampak pada kondisi psikososial remaja, yaitu: tidak puas dengan hidupnya, motivasi rendah, tidak mampu bergaul dengan baik dengan lingkungannya, sulit mengendalikan emosi dan agresif, merasa kecewa, mudah tersinggung, cemas/khawatir yang berlebihan dan lain sebagainya.
4. Kondisi psikososial di atas tidak segera diatasi maka akan muncul perilaku menyimpang, seperti: merokok, narkoba, LGBT dan lain-lain.
5. Belum adanya layanan BK untuk mengatasi *psychosocial well-being* rendah pada remaja yang orangtuanya bercerai.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek diri, aspek hubungan dan aspek lingkungan.
2. Perbedaan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai berdasarkan status perceraian orangtua.
3. Perbedaan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek diri, aspek hubungan dan aspek lingkungan?
2. Apakah terdapat perbedaan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai berdasarkan status perceraian orangtua?
3. Apakah terdapat perbedaan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin?

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka beberapa asumsi dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Seharusnya siswa yang orangtuanya bercerai mampu bangkit dan tumbuh secara pribadi serta memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.
2. Remaja menanggapi perceraian orangtua mereka secara berbeda-beda tergantung pada keadaan, seperti usia remaja pada saat perceraian atau tingkat konflik dalam keluarga.
3. Perceraian umumnya memiliki hubungan negatif dengan *psychosocial well-being* remaja.
4. Kesejahteraan psikososial (*psychosocial well-being*) remaja dapat ditingkatkan, diarahkan dan diperbaiki kearah yang lebih positif.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek diri, aspek hubungan dan aspek lingkungan.
2. Menguji perbedaan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai berdasarkan status perceraian orangtua.
3. Menguji perbedaan *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan nantinya dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai analisis *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai, khususnya Bimbingan dan Konseling Keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru BK

Guru BK sebagai tenaga pendidik di sekolah diharapkan nantinya dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi, kelompok untuk menganalisis *psychosocial well-being* remaja yang orangtuanya bercerai dan membekali siswa dengan berbagai pengetahuan, khususnya ilmu bimbingan dan konseling.

b. Bagi Peneliti

Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman, wawasan dalam bidang penelitian ilmiah dan mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan serta untuk mengetahui bagaimana gambaran analisis *psychosocial well-being* remaja yang orangtuanya bercerai.

c. Bagi Orangtua

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau referensi pengetahuan bagi orangtua dalam memberikan pendampingan terhadap anak remajanya terkait dengan *psychosocial well-beingnya*.

d. Bagi Remaja

Bagi remaja, melalui penelitian ini mampu untuk meningkatkan *psychosocial well-being* remaja yang orangtuanya bercerai dengan membekali diri dengan berbagai wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan dan dasar untuk penelitian selanjutnya, terutama mengenai *psychosocial well-being* pada remaja yang orangtuanya bercerai.